

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Uraian hasil penelitian kajian pustaka ini terhadap pemikiran al-Gazālī tentang pendidikan, tampak jelas bahwa konsep pendidikan al- Gazālī mengacu pada kedua unsur potensi yang menggerakkan kehidupan manusia yaitu akal dan *qalb*. Dalam menguraikan kedua potensi tersebut, al-Gazālī lebih mengedepankan peran *qalb* sebagai instrumen dalam menangkap pengetahuan, sedangkan akal tidak dapat diandalkan sepenuhnya sebagai dasar kebenaran pengetahuan secara mutlak. Pernyataan al-Gazālī tersebut tidak lantas mengabaikan peran dan pengamatan akal, tetapi meletakkannya secara proporsional. Jika ditinjau dari masa pra-modernisme, modernism, dan pasca modernisme terlihat adanya signifikansi yang mirip dari ketiga periode itu dan memiliki hubungan satu sama lain yang komprehensif. Konsekuensi logis yang dapat diambil adalah keharusan adanya landasan teologis dan budi pekerti bagi ilmu pengetahuan.

Dari segi konsep manusia, dapat dilihat signifikansi pemikiran al-Gazālī bahwa manusia modern saat ini membutuhkan pegangan moral dalam kehidupan untuk mendapatkan makna dari kehidupan yang sedang dijalani. Al-Gazālī memberikan alternatif dalam uraiannya tentang fungsi-fungsi daya pada diri manusia untuk senantiasa dekat dengan Tuhannya. Metode yang terintegratif dalam mendayagunakan empat potensi yang berada dalam diri manusia adalah tafakur. Tafakur versi al-Gazālī adalah integrasi menyeluruh antara komponen-komponenya yang meliputi akal (*al-'aql*), hati (*al-qalb*), nafsu (*an-nafs*). Sedangkan faktor keempat yaitu *qalb* yang mendominasi dan memberi suplemen-suplemen *zauq*. *Tafakkur* bertujuan untuk menghadirkan *maḥabbah* di hati.

Tafakkur menggunakan dua daya akal, pertama yaitu akal *ma'qulat* (teoritis/rasional) adalah proses pembelajaran dalam sintesa ilmu teoritis yang

Nadri taja, 2015

Implikasi konsep pendidikan berbasis akal dan *qalb* al-gazālī terhadap model pembelajaran pai di sekolah

Universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menitikberatkan kepada daya akal secara umum. Kedua adalah akal fitrah yang memiliki hubungannya dengan akal hati (*qalb*) yang menerima cahaya Ilahi dalam bentuk yang selanjutnya disusun menjadi sebuah akal definitif.

Imam al-Gazālī menitikberatkan peran *qalb* dalam proses *tafakkur* yang selanjutnya dihubungkan dengan konsep penyucian jiwa “*tazkiyatun nafs*” sehingga sampai pada puncak *ma'rifatullah* dalam mihrab kaum sholihin. Dalam sufisme, *tafakkur* merupakan tingkatan spiritual tertinggi dan sudah sewajarnya agar kita melestarikan setiap hari.

Pembelajaran yang dikembangkan oleh al-Gazālī berorientasi pada moral yang didekatkan pada aspek kognitif sebagai unsur pemahaman moral atau penalaran moral yaitu sejenis kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang untuk menilai, mempertimbangkan dan memutuskan suatu perbuatan berdasar prinsip-prinsip moral seperti perbuatan baik atau buruk, benar atau salah, etis atau tidak etis.

Penekanan aspek moral ini tidak sebatas pada pengetahuan moral, tetapi lebih kepada perasaan untuk bermoral, yaitu menjadikan moral dijadikan sebagai sebuah perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ada dua cara dalam mendidik agar seorang peserta didik memiliki *akhlāq* yang baik, yaitu; pertama, *mujāhadah* dan membiasakan latihan dengan amal saleh. Kedua, perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang.

Perhatian al-Gazālī terhadap pendidik mensyaratkan kebersihan hati pada diri pendidik dan peserta didik semata-mata diniatkan untuk *taqarrub ila Allāh*. Pembagian kewajiban pendidik dan peserta didik yang dilakukan al-Gazālī adalah bukti pengetahuan dan pengalamannya sebagai seorang pendidik.

Dalam mempratekan pola pembelajaran di sekolah, al-Gazālī mempraktikan konsep dan prinsip *experiential learning*, dengan cara membuat kontemplasi sampai kepada kenyataan. Langkah yang dilakukan adalah dengan bersungguh-sungguh dan mengalami apa yang dikatakan selama mengalami dalam proses *'uzlah* dan *khalwat*, sehingga terlampaui hakikat ilmu sedalam-dalamnya.

Nadri taja, 2015

Implikasi konsep pendidikan berbasis akal dan *qalb* al-gazālī terhadap model pembelajaran pai di sekolah

Universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Implikasi yang diperoleh terhadap model pembelajaran PAI di sekolah adalah model pembelajaran berasaskan pengalaman untuk menghasilkan sumber manusia terlatih dan professional ke arah tujuan individu (*'abdullah*) dan tujuan sosial (*khalifah fi al-ard*), serta menghasilkan manusia yang terlatih dan professional. Jadi, secara struktural kegiatan dari model pembelajaran berbasis akal dan *qalb* al-Gazālī dimulai dari kegiatan penghafalan (*memorization*), kontemplasi (*contemplation*), dan amalan dari refleksi (*reflective practice*).

B. Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang ingin disampaikan oleh penulis berkaitan dengan pemaparan di atas adalah berhubungan dengan pendidikan yang menduduki posisi penting dalam kehidupan manusia, maka hendaknya setiap pendidik dan peserta didik mengedepankan *qalb* yang dibimbing oleh wahyu daripada akal sebagai dasar kependidikan, dan menjadikan Teo-Antropo-Pragmatis sebagai dasar kurikulumnya. Itulah sebabnya ketika al-Gazālī berbicara banyak tentang peran *qalb* dalam pendidikan, karena *qalb* mampu menembus pengetahuan yang lebih mendalam yang tidak terjangkau oleh keterbatasan kemampuan akal. Dalam hal ini, al-Gazālī menitikberatkan peran hati (*qalb*) dalam proses pembelajaran yang selanjutnya menghubungkan dengan konsep-konsep penyucian jiwa. Sehingga model pembelajaran PAI di sekolah harus mengedepankan aspek kesucian jiwa dengan membersihkan hati dari perbuatan-perbuatan tercela atau penyakit *qalb*.

Penulisan karya ilmiah tentang al-Gazālī hanyalah sebagian kecil dari pemikiran-pemikiran mengenai ilmu pendidikan yang berbasis akal dan *qalb* sebagai kerangka utamanya. Ada beberapa tulisan yang memiliki keistimewaan dari kedua unsur tersebut sebagai pedoman pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian lanjutan dalam menambah khazanah pengetahuan dan memperkuat dunia pendidikan Islam, terutama pada masa modern ini.

Nadri taja, 2015

Implikasi konsep pendidikan berbasis akal dan *qalb* al-gazālī terhadap model pembelajaran pai di sekolah

Universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Konsep pendidikan berbasis akal dan *qalb* al-Gazālī merupakan salah satu model pembelajaran yang akan diterapkan di lembaga formal pendidikan yang terkait yaitu sekolah dan guru. Untuk itu ada beberapa saran yang disampaikan peneliti yaitu:

1. Sekolah

Bagi lembaga pendidikan khususnya disarankan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada pendidik untuk meningkatkan kualitas dirinya dan mengembangkan kegiatan pembelajarannya, terutama yang berkaitan dengan masalah aspek sikap (afektif). Pada akhirnya sekolah semakin dipercaya oleh masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mencetak generasi yang bermoral benar.

Pihak pemegang kebijakan (*stakeholder*) di sekolah yaitu kepala sekolah, perlu memahami pentingnya pendidikan akal dan *qalb* al-Gazālī sebagai upaya pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia, bukan hanya untuk guru dan orang tua di rumah saja. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu mendorong dalam upaya pengembangan dan peningkatan SDM.

2. Pendidik

Seorang pendidik hendaknya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model bervariasi, tidak terfokus pada satu metode saja. Aspek penilaian yang diukur tidak sebatas kepada ranah kognitif saja, tetapi harus menyentuh aspek afektif.

Pemberian *reward* kepada peserta didik merupakan salah satu alternatif dalam meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa. Hal ini perlu dilakukan agar siswa tidak merasa jemu dan cepat bosan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.